

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Matematika perlu diajarkan sejak siswa memulai pendidikannya di Sekolah Dasar sampai Universitas, (Daswarman, 2020). Susanto, (2014: 186-187) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Pembelajaran merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat aktif. Susanto (2014:19), “pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik”.

Pendidik harus mempunyai cara tertentu untuk meningkatkan kualitas belajar yaitu salah satu modul pembelajaran. Daryanto (2013:9) menyatakan bahwa modul merupakan salah satu bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya membuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Penggunaan modul dalam proses pembelajaran dapat

mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran tidak lagi terasa membosankan. Selain itu, penggunaan modul dalam proses pembelajaran juga dapat menghasilkan perubahan pada diri siswa, terutama jika modul dikaitkan dengan hal-hal yang ada disekitar lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas III Sekolah Dasar pada tanggal 4, 5, 6, 7, 8, 9 November 2019 yaitu, terlihat pada proses pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah, Tanya jawab selama pembelajaran berlangsung, yang mana hal tersebut menyebabkan pembelajaran hanya menjadi terpusat kepada guru. Selain itu bahan ajar yang digunakan guru adalah berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku tema yang tersedia di perpustakaan. Peneliti melihat bagaimana guru dan siswa pada proses pembelajaran, beberapa siswa kurang aktif pada pembelajaran. sebagian siswa hanya mendengar penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, sehingga terlihat belum sepenuhnya melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. pada saat proses pembelajaran guru belum menggunakan modul karena keterbatasan waktu yang dimiliki, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, dan guru masih menggunakan buku guru dalam penyajian materi pecahan sederhana yang kurang menarik bagi siswa.

Guru juga belum mengembangkan modul pembelajaran sendiri dan belum tersedianya modul disekolah, dikarenakan proses pembuatan modul memerlukan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkan dan membutuhkan biaya yang cukup banyak. Selain dari pada itu

modul pembelajaran matematikaberbasis *Problem Solving* belum ada digunakan disekolah.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti mengembangkan suatu bahan ajar khususnya pada mata pelajaran matematika. Bahan ajar yang dikembangkan adalah sebuah modul berbasis *Problem Solving*.(Shoimin 2014:85) menyatakan bahwa *Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Karena dengan penggunaan model *Problem Solving* akan membuat siswa lebih mampu dalam melakukan pemecahan masalah dalam pembelajaran, sehingga siswa akan lebih memahami materi pembelajaran, dan juga dengan penggunaan model ini akan lebih meningkatkan siswa dalam belajar. Dengan adanya modul berbasis *Problem Solving* ini diharapkan dapat membantu siswa membangkitkan motivasi dalam pembelajaran matematika, karena siswa tidak hanya di berikan konsep saja, siswa diharapkan untuk menemukan sendiri konsepnya dengan cara mengaitkan kehidupan mereka sehari – hari. Dengan demikian mereka dapat kebermaknaan dari konsep tersebut dan dapat disimpan dalam memorinya dalam waktu yang lama. Modul ini juga di sesuaikan dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Tema 5 Cuaca Berbasis *Problem Solving* untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar”**.

UNIVERSITAS BUNG HATTA

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa dalam belajar masih kurang.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Sebagian siswa hanya mendengar penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, sehingga terlihat belum sepenuhnya melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.
4. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan modul pembelajaran matematika tema 5 cuaca berbasis *Problem Solving* untuk siswa kelas III Sekolah Dasar yang memenuhi kriteria valid.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah pengembangan modul pembelajaran matematika tema 5 cuaca berbasis *Problem Solving* untuk siswa kelas III Sekolah Dasar Yang memenuhi kriteria valid?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk berupamodul

pembelajaran matematika tema 5 cuaca berbasis *Problem Solving* untuk siswa kelas III Sekolah Dasar yang memenuhi kriteria valid.

F. Manfaat Penelitian

Melalui pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran matematika, peneliti berharap dapat memberikan manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan bahan ajar agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

b. Bagi siswa

Meningkatkan daya aktif siswa dan untuk mengajak siswa belajar lebih mandiri.

c. Bagi sekolah

Sebagai tambahan referensi sekolah contoh modul matematika berbasis *Problem Solving*.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan peneliti untuk mempersiapkan modul pembelajaran yang valid.

G. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan modul pembelajaran ini adalah:

Modul ini memuat beberapa komponen yakni;

1. Halaman sampul (cover) dirancang menggunakan aplikasi microsoft word 2010 yang memuat beberapa jenis warna gambar dan tulisan, selanjutnya ada Kata Pengantar, Daftar Isi, Petunjuk Penggunaan Modul, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Uraian Materi, Glosarium, Kesimpulan, Evaluasi, Pedoman Jawaban Serta Daftar Pustaka.
2. Modul ini telah disesuaikan dengan langkah-langkah model *problem solving*
 - a. Masalah sudah ada dan materi diberikan.
 - b. Siswa diberi masalah sebagai pemecahan/diskusi, kerja kelompok.
 - c. Masalah tidak dicari (sebagaimana pada *problem based learning* dari kehidupan mereka sehari – hari).
 - d. Siswa ditugaskan mengevaluasi (*evaluating*) dan bukan *grapping* seperti pada *problem based learning*.
 - e. Siswa memberikan kesimpulan dari jawaban yang diberikan sebagai hasil akhir.
 - f. Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran
3. Isi atau materi dalam modul ini menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum K13 dengan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas III semester II pada pecahan sederhana.
4. Ukuran modul dirancang dengan menggunakan kertas A5, isi modul menggunakan tulisan *Comic Sans MS*.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

“Matematika merupakan disiplin ilmu yang bersifat khas dibandingkan dengan ilmu yang lainnya. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Matematika memberikan kontribusi yang sangat besar, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, mulai dari yang abstrak sampai yang konkrit untuk pemecahan masalah dalam segala bidang. Matematika salah satu mata pelajaran yang telah diperkenalkan kepada siswa sejak tingkat sekolah dasar (SD).” (Amir, 2014:73). Sejalan dengan hal ini, Daswarman (2014) menyatakan bahwa matematika bersifat universal yang menuntuk siswa berpikir kritis, analitis, sistematis dan inovatif.

Menurut Depdiknas dalam Susanto (2014:184) Kata matematika berasal dari bahasa latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan strukutr atau keterkaitan antar konsep yang kuat. Unsur